

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Baru di Media Virtual

Nik Amul Lia

Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

nikamullia@gmail.com

Diterima 12 April 2021 / Disetujui 16 Desember 2022

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic forced the government to issue a policy that limited community interaction to prevent transmission. The policy is applied to all areas of human life, including in the field of education. Through a circular made by the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Religion, face-to-face learning and lectures are temporarily abolished and replaced in a virtual manner. One of the campuses that implements an online system or virtual lectures is UIN Walisongo Semarang. Even the campus also limits interactions between lecturers and students and students with students. This is of course a separate problem among new students who are not familiar with the campus world because they are still in the process of transitioning from student to student, moreover the scope of friendship is of course only limited to one area of domicile that has the same ethnicity, it is very different when you become a student whose area and ethnicity are more diverse both in terms of nature, culture and so forth. So that this has the potential to cause obstacles in intercultural communication among new students because their interactions are limited and only through virtual communication. The focus of this research is on new students of Acehnese and Javanese ethnicity studying astronomy class B1. This study aims to determine the barriers to communication between cultures among new students of Acehnese and Javanese ethnicity studying astronomy in class B1 when interacting through virtual media. The method used in this study is qualitative with a purposive sampling approach. The results of his research found four obstacles, namely language-related barriers, perceptions, stereotypes and alienation.

Keywords: *Intercultural Communication Barriers, Acehnese and Javanese.*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang sifatnya membatasi interaksi masyarakat untuk menghambat adanya penularan. Kebijakan tersebut diterapkan pada segala bidang kehidupan manusia termasuk dibidang pendidikan. Melalui surat edaran yang dibuat oleh Kemendikbud dan Kemenag, pembelajaran dan perkuliahan tatap muka ditiadakan sementara dan diganti dengan cara virtual. Salah satu kampus yang menerapkan sistem daring atau kuliah virtual yakni UIN Walisongo Semarang. Bahkan pihak kampus juga melakukan pembatasan interaksi baik dikalangan dosen dan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Hal tersebut tentu menjadi problem tersendiri dikalangan mahasiswa baru yang notabennya belum

mengenal dunia kampus sebab masih dalam proses peralihan dari siswa kemahasiswa, apalagi lingkup pertemanannya tentu hanya sebatas satu wilayah domisili yang memiliki etnis yang sama, berbeda sekali saat menjadi seorang mahasiswa yang lingkup wilayah dan etnisnya lebih beragam baik dari segi sifat, budaya dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut sangat berpotensi menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa baru sebab interaksi mereka dibatasi dan hanya melalui komunikasi virtual. Fokus penelitian ini yakni pada mahasiswa baru etnis Aceh dan Jawa prodi ilmu falak kelas B1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi antara budaya dikalangan mahasiswa baru etnis Aceh dan Jawa prodi ilmu falak dikelas B1 ketika berinteraksi melalui media virtual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*. Hasil penelitiannya adalah ditemukan empat hambatan yakni hambatan terkait bahasa, persepsi, stereotip dan keterasingan.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi Antar Budaya, Etnis Aceh dan Jawa.

PENDAHULUAN

Diakhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya sebuah virus yang menyerang saluran pernafasan serta memiliki potensi penularan yang begitu cepat dan mematikan. Virus tersebut dikenal dengan nama *the corona virus disease 2019* atau biasa disebut Covid-19 yang penyebarannya pertama kali yakni dari kota Wuhan, China. Namun dalam waktu yang relatif singkat, virus tersebut dengan cepat mampu menyebar kebeberapa negara bahkan hampir seluruh belahan dunia. Hingga akhirnya WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (Nahdi, 2020: 116). Pandemi Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 78,872,622 orang dengan 1,733,565 kematian yang terkonfirmasi di 220 negara pada tanggal 23 Desember 2020 (Worldmeters, 2020). Sehingga dengan semakin banyaknya jumlah orang yang terkonfirmasi positif Covid-19, pada akhirnya membuat beberapa negara menerapkan *lockdown* maupun *social distancing* yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 agar jumlah korban yang terkonfirmasi tidak semakin bertambah. Dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh beberapa negara tersebut, pada akhirnya telah menghancurkan kehidupan sosial serta memaksa miliaran orang untuk berdiam diri dirumahnya masing-masing. Dan hal tersebut, tentu memiliki dampak yang begitu besar diseluruh bidang kehidupan manusia, termasuk juga pada bidang pendidikan disemua jenjang. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah membuat sebuah keputusan untuk menutup segala jenis kegiatan pembelajaran baik itu disekolah maupun dikampus dan memindahkannya menjadi belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (*distance education* atau *daring*) yang

diinstruksikan didalam surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (Nahdi, 2020, 117). Sehingga baik, sekolah maupun perguruan tinggi dengan sigap menanggapi instruksi tersebut. Dan salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh adalah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh UIN Walisongo dilakukan sesuai ketentuan dari surat edaran yang telah dikeluarkan Kemendikbud dan Kemenag yakni dengan memanfaatkan media online serta menutup akses mahasiswa ke kampus. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kontak fisik antara mahasiswa dengan mahasiswa lain ataupun antara mahasiswa dengan dosen (Firman, 2020: 81). Namun dengan adanya peraturan yang membatasi kontak fisik masyarakat kampus tentu menimbulkan adanya suatu permasalahan kehidupan sosial yang berhubungan dengan komunikasi atau interaksi terutama dikalangan mahasiswa baru yang notabennya belum pernah mengenal atau bertemu secara langsung baik itu dengan dosen maupun mahasiswa yang lain. Sehingga komunikasi yang terjalin diantara mahasiswa baru tidak berjalan dengan begitu efektif diranah virtual seperti saat berkomunikasi secara langsung.

Apalagi setiap masyarakat kampus memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga diperlukan adanya sebuah komunikasi yang secara intens untuk saling memahami budaya masing-masing. Komunikasi yang intens memang diperlukan, akan tetapi kebudayaan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan suatu hubungan sosial. Bagi individu yang sudah saling memahami budaya satu sama lainnya akan merasa nyaman ketika berinteraksi, sehingga hubungan sosial yang dibentuk menjadi lebih awet ketimbang individu yang tidak saling memahami budaya masing-masing. Ketidakmampuan untuk memahami budaya masing-masing seringkali menimbulkan kesalahpahaman baik persepsi maupun citra budaya diantara individu yang saling bertukar budaya (Anwar, 2018: 144). Begitu pula sukses tidaknya suatu komunikasi untuk membentuk sebuah hubungan sosial diantara masyarakat kampus, tentu akan sangat dipengaruhi oleh budaya, tergantung dari daerahnya masing-masing serta kemampuan tiap individu dalam memahami budaya tersebut. (Anwar, 2018: 140).

Selain budaya, rasa ketidaknyamanan dari segi psikologis dan fisik juga dapat berpengaruh saat berinteraksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, dan norma dari masyarakat kampus atau perilaku komunikasi yang pada akhirnya mempengaruhi psikis dan fisik individu yang terlibat dalam proses komunikasi antar budaya. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa merupakan sebuah cerminan dari suatu budaya, sehingga semakin besar perbedaan budaya, maka semakin besarpula perbedaan komunikasi baik itu dalam segi bahasa berupa verbal ataupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Perbedaan tersebut membuat makna yang tercipta dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dari individu yang berbeda budaya akan menemui banyak kesalahpahaman dalam bentuk persepsi (Rizak, 2018: 97). Dari persepsi tersebut memunculkan adanya suatu perasaan ketidaknyamanan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku menjauhi individu yang dirasa tidak memiliki kesamaan budaya. Sementara perbedaan norma memiliki kemungkinan besar menimbulkan terjadinya pertentangan suatu nilai. Sebab, kebiasaan dan adat istiadat yang dianggap baik oleh suatu individu yang berasal dari budaya tertentu belum tentu dianggap baik pula oleh individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Rizak, 2018: 28). Sehingga masyarakat kampus yang berasal dari wilayah yang berbeda-beda namun tidak secara intens melakukan komunikasi akan cenderung mengalami *culture shock* atau kejutan budaya. Gudykunst juga berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, bahasa maupun norma dapat menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) serta diperlukannya adaptasi akomodasi (Gudykunts, 1984: 67). *Culture shock* sebetulnya sangat lumrah dialami oleh individu yang sedang berada diluar komunitas kelompoknya, begitu pula dengan yang terjadi pada mahasiswa baru yang baru memasuki dunia kampus. Notabennya mereka akan mengalami *culture shock*, namun hal itu tidak akan bertahan lama apabila mereka melakukan adaptasi dengan cara memahami budaya masing-masing melalui komunikasi secara intens melalui *face to face*. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh mahasiswa baru angkatan 2020 yang hanya mengandalkan media virtual untuk mengenali, memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Mahasiswa baru Angkatan 2020 yang belum pernah sama sekali bertemu secara tatap muka bahkan tidak mengetahui latar belakang budaya masing-masing akan cenderung memiliki kecemasan untuk mulai berinteraksi dengan mahasiswa

lain yang berada diluar dari kelompok budayanya, sehingga proses untuk menyesuaikan diri akan menjadi terhambat.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi selepas bangku sekolah menengah atas dapat menjadi transisi yang sulit bagi banyak mahasiswa baru. Masa transisi dari bangku sekolah menengah atas menuju bangku perkuliahan adalah sebuah proses yang kompleks. Bahkan Harlock sendiri mengungkap salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Meskipun tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sehingga konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial budaya yang baru sangat sulit. Hal ini tentunya memicu timbulnya berbagai permasalahan bagi mahasiswa baru sebagai remaja (Estiane, 2015: 31). Permasalahan-permasalahan tersebut bukan hanya dari segi cara pembelajaran perguruan tinggi yang sangat berbeda jauh dengan sekolah menengah atas, akan tetapi juga terkait interaksi dengan teman-teman yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan sebelumnya belum pernah dikenal sama sekali. Sehingga hal-hal tersebut menyebabkan mahasiswa baru sering kali membutuhkan waktu untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Namun dengan adanya peraturan mengenai pembelajaran jarak jauh yang membatasi interaksi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya tentu akan menghambat jalannya proses komunikasi antara budaya dikalangan mahasiswa baru untuk saling memahami budaya mereka masing-masing.

Sementara itu, peneliti tertarik untuk meneliti hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa baru Angkatan 2020 yakni etnis Aceh dan Jawa didalam media virtual khususnya di UIN Walisongo Semarang disebabkan karena kedua etnis tersebut terbilang cukup unik dan memiliki perbedaan budaya yang cukup kontras baik dari segi norma atau nilai, bahasa maupun cara berinteraksi sosial. Etnis Aceh sangat identik dengan masyarakat yang mencerminkan budaya Islam. Bahkan dari segi stuktur sosial budaya, pendidikan, hukum ataupun sistem pemerintahan masyarakat Aceh disesuaikan dengan wacana syariat Islam. Dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis, etnis Aceh sangat dibatasi melalui Qonun dan bahasa yang digunakan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa daerah asal, namun ada juga yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat

komunikasi dikehidupan sehari-hari (Novianti, 2019: 2). Sedangkan etnis Jawa diantaranya memang ada yang beragama Islam namun rata-rata masih banyak yang mengamalkan hukum-hukum adat serta system religinya yakni kejawen dikarenakan adanya pengaruh Hindu-Budha berupa kepercayaan tentang animisme-dinamisme sebelum masuknya Islam (Setyaningsih, 2020: 75). Etnis Jawa juga terkenal dengan kecenderungan yang mudah berbaur atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan karakter aslinya yang memang ramah serta tidak adanya hukum yang secara terang-terangan membatasi adanya interaksi lawan jenis selama interaksi tersebut, masih berada didalam batas normal yakni sesuai ketentuan nilai atau norma yang berlaku didalam masyarakat. Dikehidupan sehari-hari etnis Jawa cenderung menggunakan bahasa Jawa Ngoko atau bahasa yang berasal dari daerah individu itu tinggal. Sehingga hal tersebut sangat menarik untuk diteliti ketika kedua etnis tersebut disatukan dalam sebuah komunikasi antar budaya. Apalagi kampus yang menaungi mereka adalah kampus Islam yakni UIN Walisongo yang merupakan salah satu kampus Islam negeri yang berada di wilayah kota Semarang. Adapun UIN Walisongo dipilih sebagai objek penelitian karena kampus tersebut pernah tercatat sebagai PTKIN terbaik ke 2 dari hasil penilaian kementerian agama, PTKIN kampus hijau terbaik ke 2 berdasarkan penilaian universitas Indonesia *Green Metric* (UIGM), peringkat ke 5 PTKIN berdasarkan 4ICU (Tim Humas, 2022), serta merupakan salah satu kampus Islam yang memungkinkan kedua etnis yang akan diteliti bertemu. Dan prodi ilmu falak dipilih karena diantara Angkatan 2020 diberbagai prodi yang paling banyak terdapat kedua etnis tersebut dipertemukan dalam satu kelas adalah diprodi ilmu falak kelas B1. Sehingga akan sangat memudahkan peneliti untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya apa saja yang terjadi diantara kedua etnis tersebut pada saat melakukan interaksi melalui media virtual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pendekatan dalam pengambilan sampel non-probabilitas yang terjadi ketika elemen yang dipilih untuk sampel dipilih berdasarkan penilaian dari peneliti terhadap subjek penelitian melalui pertimbangan tertentu untuk membantu kemudahan dalam menjawab pertanyaan penelitian atau untuk mencapai tujuan penelitian serta guna menghemat waktu (Sugiono,

2016: 85). Subjek penelitian ini yakni 11 orang yang terdiri dari 3 orang etnis Aceh dan 8 orang etnis Jawa. Untuk jumlah keseluruhan mahasiswa dikelas B1 sebanyak 22 orang yang terdiri dari 3 orang berasal dari etnis Aceh dan 19 orang berasal dari etnis Jawa. Etnis Aceh dijadikan sebagai subjek penelitian semua karena etnis ini didalam kelas tersebut adalah kelompok minoritas. Sedangkan pemilihan 8 orang dari etnis Jawa karena yang lebih mayoritas dikelas tersebut adalah etnis Jawa dan hanya 8 orang dari total 19 orang etnis Jawa yang aktif berinteraksi dimedia virtual seperti group *whatsapp* dan *google meet*. Sementara selebihnya cenderung pasif sehingga peneliti sedikit kesulitan dalam memperoleh informasi dari informan yang pasif melalui virtual. Pengambilan sampel 8 orang etnis Jawa, peneliti rasa sudah cukup untuk mewakili karena diambil dari daerah yang berbeda-beda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan dilakukan dalam suasana yang informal untuk menjalin keakraban melalui media sosial *whatsapp*. Data yang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan media *whatsapp* tersebut berupa chat dan *voice note* yang memuat jawaban dari pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para informan yang dipilih yakni seputar proses interaksi dan hambatannya dalam berkomunikasi dengan mahasiswa antar etnis yang berada dikelas tersebut serta persepsi dari masing-masing informan terhadap mahasiswa yang berbeda etnis dikelas tersebut. Setelah pengumpulan data melalui wawancara yang diperoleh dari hasil komunikasi lewat aplikasi *whatsapp* dengan para informan yang dipilih, peneliti selanjutnya melakukan 1) tahap reduksi data yakni untuk memisahkan antara data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan dari data yang telah dikumpulkan. Hal tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti supaya lebih fokus dalam menjawab tujuan penelitian. Data-data yang dipilih yakni berupa opini, pandangan, serta cerita yang dialami oleh para informan saat berinteraksi khususnya yang berhubungan dengan hambatan komunikasi yang terjadi antara etnis Aceh dan Jawa dikelas B1 prodi ilmu falak didalam menggunakan media virtual baik itu saat interaksi didalam perkuliahan maupun berbicara santai digroup *whatsapp* kelas. Tahap selanjutnya yakni 2) penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara tekstual hasil wawancara yang sudah direduksi sebelumnya dan tidak lupa juga peneliti melakukan tahap studi pustaka yang sifatnya sebagai data pendukung untuk

mendeskripsikan dinamika sosial budaya dari mahasiswa baru yang beretnis Aceh dan Jawa melalui berbagai literatur ataupun pemberitaan yang ada dimedia. Setelah melakukan studi pustaka serta menganalisis hasil penelitian, peneliti kemudian 3) menarik sebuah kesimpulan guna menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keefektifan Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Jawa Pada Kelas B1 prodi Ilmu Falak Angkatan 2020 Melalui Media Virtual.

Mahasiswa baru program studi ilmu falak angkatan 2020 dibagi menjadi dua kelas yakni A1 dan B1. Di kelas A1 terdapat sebanyak 25 mahasiswa yang terdiri dari 5 perempuan dan 20 laki-laki. Sedangkan jumlah mahasiswa di kelas B1 yakni sebanyak 22 yang terdiri dari 16 perempuan dan 6 laki-laki. Masing-masing mahasiswa masuk di UIN Walisongo melalui jalur yang berbeda-beda, ada yang masuk melalui jalur SPAN dan ada yang masuk melalui jalur UMPTKIN. Selain masuk melalui dua jalur tersebut, mereka juga diseleksi secara online semua. Jika dahulu jalur penyeleksian UMPTKIN dilakukan lewat *offline* atau ujian tatap muka ke kampus, namun setelah Covid-19 mulai menyebar di Indonesia dan jumlah korban semakin banyak, UIN Walisongo dalam menyeleksi calon mahasiswa baru melalui jalur tes secara online semua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antar sesama calon mahasiswa baru sangat minim atau rendah sekali dibandingkan dengan penyeleksian lewat *offline* atau tatap muka. Begitu juga dengan yang dialami angkatan 2020 prodi Ilmu Falak terutama kelas B1, baik saat statusnya masih menjadi calon mahasiswa maupun sudah menjadi mahasiswa, mereka tidak pernah bertemu atau berinteraksi secara langsung. Interaksi hanya dilakukan melalui media virtual, baik saat berkenalan maupun saat mengikuti kegiatan perkuliahan. Sehingga masing-masing diantara mereka hanya sebatas tahu nama, dan asal daerah saja (Wawancara Alvina, 2020). Dan untuk informasi mendetail mengenai kehidupan pribadi yang menyangkut persoalan pengenalan terhadap budaya masing-masing tidak begitu berjalan dengan lancar, bahkan media virtual yang mereka gunakan, hanya difungsikan untuk menanyakan persoalan yang menyangkut kepentingan perkuliahan seperti masalah tugas, absensi dan lain-lain (Wawancara Rohmat, 2020).

Dalam hal memilih teman untuk berdiskusi tentang tugas, sebagian dari mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan komunikasi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama, seperti mahasiswa yang berasal dari Aceh dengan Aceh begitu juga sebaliknya (Wawancara Geubrina, 2020). Namun ada beberapa juga mahasiswa yang berasal dari Aceh berinteraksi dengan mahasiswa dari Jawa. Akan tetapi interaksi yang dilakukan hanya sebatas pada tujuan diskusi tentang materi perkuliahan (Wawancara Naila, 2020). Sehingga komunikasi antar budaya yang terjadi diantara dua etnis yang ada dikelas B1, tidak begitu berjalan dengan efektif. Guna memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi jumlah mahasiswa yang berasal dari etnis Aceh dan Jawa, maka peneliti mencantumkan data diri mahasiswa baru kelas B1 beserta daerah asal dan bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1. Profil narasumber wawancara

No.	Nama	Daerah Asal	Bahasa Daerah
1.	Jazuli Ngabdur Rohkmat	Ngawi	Jawa Ngoko
2.	Muhammad Lutfi	Madiun	Jawa Ngoko
3.	Novrizal Muhamad	Semarang	Jawa Ngoko
4.	Mifthach Ghaida	Ngaliyan	Jawa Ngoko
5.	Rohmat Abdika	Tegal	Ngapak
6.	Khamdi Ali Syifa	Brebes	Ngapak
7.	Alvina Nur Fitriana	Lamongan	Jawa Ngoko
8.	Nuruzzaman	Semarang	Jawa Ngoko
9.	Arizki Rayhani Nadhrotunnisa	Pati	Jawa Ngoko
10.	Tazida Ilma Syifa	Semarang	Jawa Ngoko
11.	Aisyah Rahmawati	Semarang	Bahasa Indonesia
12.	An nisa' Rahma Fadiya	Magetan	Jawa Ngoko
13.	Cut Indra Suari	Sabang	Bahasa Aceh
14.	Fiya Faridatul Afidah	Temanggung	Jawa Ngoko
15.	Frisca Melinda Firdaus	Mojokerto	Jawa Ngoko
16.	Geubrina Rizky Ananda Sy	Banda Aceh	Bahasa Indonesia
17.	Naila Arifa	Banda Aceh	Bahasa Indonesia
18.	Nur Amalia Setiani	Pemalang	Jawa Ngoko

No.	Nama	Daerah Asal	Bahasa Daerah
19.	Nur Annisa Fuadiyah	Kendal	Jawa Ngoko
20.	Nur Rizqiana	Genuk	Jawa Ngoko
21.	Yayang Arga Agustriani	Kendal	Jawa Ngoko
22.	Sintia Indah Alami	Brebes	Ngapak

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Aceh dan Jawa Prodi Ilmu Falak Kelas B1 Dalam Berinteraksi di Media Virtual.

Menurut data yang bersumber dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa baru dikelas B1, jumlah etnis yang berada dikelas tersebut hanya terdapat 2 saja yakni etnis Aceh dan Jawa. Untuk etnis Jawa sendiri dikelas tersebut posisinya lebih mendominasi dibandingkan dengan etnis Aceh, yakni etnis Jawa sebanyak 19 mahasiswa yang terdiri dari 13 perempuan dan 6 laki-laki, sedangkan etnis Aceh hanya 3 dan itu terdiri dari perempuan semua (Wawancara Khamdi, 2020). Adapun selama berinteraksi melalui beberapa media sosial misalnya seperti *whatsapp* dan *google meet*, kedua etnis tersebut sering menemui beberapa hambatan dalam komunikasi antara budaya diantaranya yakni:

1. Bahasa.

Kendala dari seri bahasa saat kedua etnis tersebut berkomunikasi tentu tidak dapat dihindari, karena pada saat berinteraksi, faktanya mereka yang berasal dari etnis Jawa lebih memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa daerah mereka atau memakai bahasa Jawa ngoko, dibandingkan dengan memakai bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi ketika peneliti mengetahui bahwa jumlah etnis Jawa ternyata lebih mendominasi dibandingkan dengan etnis Aceh. Bahkan penuturan dari salah satu mahasiswa yang berasal dari daerah Banda Aceh mengatakan bahwa ketika teman-temannya berkomunikasi melalui group kelas dimedia virtual *whatsapp*, entah itu hanya sekedar untuk membicarakan mengenai masalah tugas atau bersenda gurau, kebanyakan yang berasal dari etnis Jawa lebih suka memakai bahasa Jawa ngoko, sehingga informan yang berasal dari etnis Aceh dan belum menguasai bahasa Jawa, agak kesulitan untuk mengikuti percakapan digroup kelas mereka (Wawancara Naila, 2020).

Mahasiswa lain yang berasal dari daerah Sabang Aceh juga mengatakan hal yang serupa, bahkan informan sering menyampaikan kepada teman-temannya yang sedang berkomunikasi dengan bahasa Jawa ngoko digroup kelas, untuk menerjemahkan atau mengatakan maksud dari percakapan mereka dengan memakai bahasa Indonesia. Informan juga menegaskan kepada teman-temannya ketika berkomunikasi digroup kelas supaya menggunakan bahasa Indonesia saja, agar mahasiswa yang berasal dari Aceh mengetahui arah pembicaraan mereka dan dapat ikut menanggapi (Wawancara Cut Indra, 2020). Tanggapan dari mahasiswa Aceh tersebut, ternyata dibenarkan oleh salah satu mahasiswa Jawa yang berasal dari daerah Genuk, yakni terkadang teman-temannya keceplosan untuk menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam setiap percakapan digroup kelas karena sebelum kuliah di UIN Walisongo, sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan karena teman-temannya juga kebanyakan berasal dari etnis Jawa asli, jadinya terkadang mereka tidak menyadari kalau ada ketiga teman mereka dikelas yang berasal dari etnis Aceh (Wawancara Nur, 2020). Dan hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa Jawa lain yang berasal dari daerah Mojokerto yakni ketika informan sudah panjang lebar menjelaskan materi perkuliahan kepada mahasiswa Aceh, akan tetapi lawan bicaranya tidak mengerti dengan apa yang disampaikannya karena kelupaan menggunakan bahasa Jawa ngoko (Wawancara Fricka, 2020). Sehingga dari beberapa informasi yang didapatkan oleh peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi kendala yang paling utama pada saat kedua etnis tersebut sedang berinteraksi atau berkomunikasi digroup kelas B1.

2. Presepsi.

Perbedaan presepsi diantara kedua etnis tersebut juga ternyata memiliki dampak yang kurang baik terhadap motivasi atau dorongan dari kedua etnis tersebut untuk melakukan komunikasi dan saling mengenal dan memahami budaya masing-masing melalui media virtual. Bahkan dari informasi yang diperoleh dari salah satu informan yang berasal dari Banda Aceh mengungkapkan bahwa alasan informan tidak terlalu ingin berkomunikasi dengan teman-temannya yang berasal dari Jawa selain karena kepentingan tugas kuliah adalah karena informan memiliki pandangan bahwa orang Jawa ternyata tidak memiliki batasan dalam berinteraksi antara laki-laki dan

perempuan yang belum mukrimnya, dan informan juga mengungkapkan bahwa hal tersebut berbanding terbalik dengan adat didaerahnya yang memberikan batasan interaksi kedua lawan jenis yang belum mukrim seperti menjalin hubungan berpacaran melalui *qanun*, bahkan ketika ada yang melanggar maka akan diberikan sanksi berupa hukuman cambuk dari Putri Pahang. Dan ketika ditanya oleh peneliti, dari mana informan dapat menyimpulkan presepsinya terhadap orang Jawa tersebut, lantas informan menjawab bahwa informan memberikan kesimpulan dari pembicaraan teman-temannya digroup kelas pada saat melakukan perbincangan santai (Wawancara Cut Indra, 2020). Lantas mahasiswa Jawa yang berasal dari daerah Pematang memberikan jawaban bahwa masyarakat Jawa memang terkenal dengan kemudahannya dalam beradaptasi maupun menjalin keakraban dengan orang lain termasuk lawan jenis akan tetapi mereka juga memiliki batasan tersendiri ketika berinteraksi dengan yang bukan mukrimnya. Namun informan juga tidak menolak presepsi temannya tersebut, karena faktanya memang beberapa dari temannya ada yang pacaran sampai kebablasan, akan tetapi bukan berarti dapat dipukul rata seperti itu (Wawancara Nur, 2020).

Presepsi lain yang menjadi alasan mahasiswa Aceh tidak terlalu menjalin kedekatan dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa adalah terkait masalah klenik. Menurut informasi yang diperoleh dari mahasiswa Aceh yang juga berasal dari Banda Aceh menyampaikan bahwa informan sangat takut ketika ada temannya yang dari Jawa melakukan guna-guna atau meleletnya ketika informan menolak untuk menjalin hubungan khusus seperti pacaran, karena informan pernah mendapat cerita dari salah satu kakak tingkatnya yang juga kuliah di UIN Walisongo, bahwa kakak tingkatnya tersebut pernah dipelet oleh orang Jawa sehingga akhirnya kakak tingkatnya memutuskan untuk kembali ke Banda Aceh dan pindah kuliah disana (Wawancara Geubrina, 2020). Namun mahasiswa Jawa yang berasal dari daerah Ngawi membenarkan perihal guna-guna atau pelet dalam tradisi masyarakat Jawa, dan informan juga menjelaskan bahwa memang beberapa daerah di Jawa terutama daerahnya yakni di Jawa Timur masih mempercayai penggunaan pelet atau guna-guna untuk membuat orang lain menjadi suka, akan tetapi tidak semuanya begitu. Informan juga menegaskan bahwa mungkin di Aceh juga sama, ada sejenis pelet atau guna-guna namun penyebutannya saja yang berbeda. Dan ketika peneliti

menanyakan terkait responnya atas presepsi yang disampaikan oleh temannya tersebut informan dengan tegas akan mengklarifikasi dan menjelaskan secara baik-baik kepada temannya agar tidak salah presepsi terkait persoalan tersebut (Wawancara Jazuli, 2020).

3. Stereotip.

Presepsi mahasiswa Aceh yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa tidak memiliki batasan berinteraksi antara lawan jenis yang belum mukrim dan terkait masalah guna-guna atau pelet, tentu membuat mereka berfikir bahwa budaya Aceh ternyata lebih baik karena memegang teguh syariat Islam. Dan dari stereotip tersebut kemudian muncul sikap etnosentrisme sehingga menjadi salah satu faktor dari mereka untuk tidak terlalu menjalin komunikasi secara intens dengan temannya yang berasal dari Jawa.

4. Keterasingan.

Presepsi yang kemudian berkembang menjadi stereotip dan memunculkan sikap etnosentrisme ternyata dapat membuat mahasiswa yang berasal dari Aceh menarik diri dari komunitas kelasnya ditambah lagi menurut informasi yang disampaikan oleh ketiga mahasiswa Aceh tersebut, hal yang menjadi faktor lain mereka merasa terasing dari teman-teman sekelasnya adalah karena jumlah mahasiswa yang berasal dari Jawa dikelas tersebut terlalu mendominasi sehingga akhirnya mereka memilih untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa yang memang kebanyakan berasal dari Aceh baik itu mahasiswa Aceh yang ada dikelas sendiri maupun yang ada dikelas A1 (Wawancara Geubrina, 2020). Begitu juga sebaliknya mahasiswa yang berasal dari Jawa kurang begitu menyadari jika temannya ternyata memiliki presepsi seperti itu terhadap budayanya sehingga membuat mereka menjadi menarik diri. Dan akibat dari ketidaktahuan tersebut membuat mahasiswa yang berasal dari Jawa asik dengan lingkungannya karena memang mereka lebih mendominasi (Wawancara Fiya, 2020).

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil wawancara online melalui aplikasi *whatsapp* serta melakukan studi pustaka sebagai bahan pendukung untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh, diantara hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa baru prodi ilmu falak kelas B1 etnis Aceh dan Jawa dalam

berinteraksi didalam media virtual ditemukan beberapa masalah seperti kendala terkait bahasa, persepsi, timbulnya stereotip yang lebih condong kesikap etnosentrisme yakni merasa bahwa etnisnya lebih baik daripada etnis yang lain serta memunculkan perasaan terkucilkan atau keterasingan satu sama lain sehingga masing-masing dari kedua etnis tersebut lebih memilih berkomunikasi dengan sesama etnis atau bergabung dengan mahasiswa baru yang berasal dari etnis yang sama. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa baru yang berasal dari etnis Aceh dikelas tersebut merupakan mahasiswa yang sangat minoritas karena jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa baru yang beretnis Jawa. Terlebih lagi rata-rata dosen yang mengajar di UIN Walisongo berasal dari daerah Jawa, membuat komunikasi yang terjalin pada saat perkuliahan terkadang menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang juga menggunakan bahasa Jawa, membuat mahasiswa yang beretnis Aceh cenderung kesulitan dalam memahaminya ketika komunikasi antara dosen dengan mahasiswa yang berada diluar etnisnya sudah menggunakan bahasa Jawa. Maka, sikap yang tinjukkan oleh mahasiswa baru etnis Aceh cenderung pasif dan menarik diri. Mahasiswa etnis Aceh yang berada didalam kelas tersebut memang berasal dari daerah yang berbeda-beda yakni ada yang dari Banda Aceh dan Sabang, namun yang sudah mampu menguasai bahasa Indonesia hanyalah yang dari Banda Aceh. Meskipun dalam kesehariannya masyarakat Aceh menggunakan bahasa resmi Aceh yakni hampir sekitar 60% sampai 70 % yang berada diseluruh wilayah pesisir utara, barat dan selatan termasuk Sabang atau yang mendiami Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireun, Kota Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Kota Langsa, lalu sebahagian dari penduduk Aceh Tamiang, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Jaya, bahkan hampir merata di seluruh Aceh, namun berbeda dengan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tenggara, Gayo Lues, Sulubussalam dan Singkil yang masih tergolong sedikit dalam menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, beberapa masyarakatnya lebih suka menggunakan bahasa daerah (Kurdi, 2005: 115). Sedangkan mahasiswa baru dikelas tersebut yang dari etnis Jawa rata-rata berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa ngapak atau bahasa Jawa ngoko. Hanya yang tinggal di perkotaan seperti di daerah Semarang saja yang terkadang ada yang tidak terlalu menguasai bahasa Jawa ngoko. Namun dikarenakan watak masyarakat Jawa yang dalam hal memperlakukan seseorang senantiasa memakai prinsip hidup yakni ingin rukun, harmonis dan mengutamakan

hubungan baik antar sesama, membuat orang Jawa cenderung akan menghindari ekspresi emosi yang tidak terkendali demi terhindar dari perselisihan. Sehingga permasalahan bahasa Jawa ngoko dan ngapak tidaklah menjadi kendala bagi sesama suku Jawa meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda (Suciati & Ivan, 2016: 104). Akan tetapi karakter orang Jawa yang seperti itu, membuat mahasiswa baru yang beretnis Jawa cenderung tidak menyadari jika temannya yang berasal dari etnis Aceh bersikap pasif atau cenderung mengucilkan diri jika pembicaraan dikelas sudah menggunakan bahasa Jawa ngoko maupun ngapak.

Selain karena factor bahasa, ketidakhadanya suatu keterbukaan dari mahasiswa baru yang beretnis Aceh kepada mahasiswa baru yang beretnis Jawa juga menjadi salah satu hambatan ketika berinteraksi di media virtual. Hal tersebut dikarenakan karakter mahasiswa baru yang berasal dari etnis Aceh dikelas tersebut masuk kedalam wilayah pesisir yakni kurang bisa terbuka dan sering menaruh rasa curiga kepada masyarakat pendatang baru yang dalam hal ini adalah mahasiswa baru etnis Jawa, namun ada pengecualian yakni pendatang baru tersebut sopan dan santun serta memiliki cara pandang dan keyakinan tentang syariat agama Islam seperti mereka, maka akan jauh lebih mudah beradaptasi dengan mereka. Meskipun tidak semua orang yang berasal dari etnis Aceh memiliki sikap tertutup seperti misalnya yang tinggal di daerah pedalaman. Bagi masyarakat yang tinggal dipedalaman mereka sangat mudah sekali menerima pembaharuan serta mudah bergaul dengan siapa saja, lebih bisa menghargai dan menghormati masyarakat pendatang baru sehingga, mereka lebih bisa dikuasai oleh masyarakat pendatang baru. Dan membuat kehidupan masyarakat pendatang baru dapat dikatakan lebih makmur dibandingkan dengan penduduk asli karena saking baiknya masyarakat disana kepada pendatang baru, mereka bahkan bisa memberikan tanah, rumah atau bekal awal untuk hidup para tamu pendatang seperti dari suku Jawa, Minang, Batak dan WNI keturunan Tionghoa. Adapun daerah-daerah yang masuk dalam kategori pedalaman seperti misalnya di daerah kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues (Amirul, 2010: 7).

Pada akhirnya dari sikap ketidakterbukaannya tersebut, membuat mahasiswa baru yang berasal dari etnis Aceh mengucilkan diri dan menjadi muncul berbagai persepsi negatif terhadap teman-temannya yang berasal dari etnis Jawa seperti masalah pelet atau guna-guna dikarena masyarakat Jawa terkenal dengan hal-hal mistis atau klenik dan juga

persepsi mengenai cara bergaul mahasiswa baru yang berasal dari etnis Jawa dianggap terlalu akrab dan sering melakukan kontak fisik pada saat bercanda. Hal itu tentu berbeda dengan mahasiswa baru dari etnis Aceh yang didalam kehidupan sehari-harinya sudah terbiasa diatur dengan aturan syariat Islam atau *qonun*. Sementara didalam *qanun* sendiri terdapat beberapa macam aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan syariat Islam seperti persoalan yang berhubungan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak yang dituangkan dalam beberapa aturan pelaksanaan ibadah, *ahwal al-syakshiyah* atau hukum keluarga, *mu'amalah* atau hukum perdata, hukum *jinayah* atau hukum pidana, *qadha'* atau peradilan, *tarbiyah* yakni berkaitan dengan pendidikan, dakwah, syiar dan pembelaan Islam (Antariksa, 2017: 30-32). Namun yang sering menjadi sorotan dari etnis lain terhadap pelaksanaan *qanun* adalah terdapat di hukum jinayatnya. Karena dalam hukum jinayat persoalan tindak pidana yang dilakukan oleh masyarakat Aceh seperti *maisir* (perjudian), *khamar* (alkohol), *khalwat* (berdua), *ikhtilath* (bercampur laki dan perempuan), *liwath* (penyuka sesama jenis), *musahaqah* (perbuatan dua orang wanita dengan cara saling menggosok-gosokkan anggota tubuh atau *faraj* untuk memperoleh rangsangan), pemerkosaan, pelecehan seksual, *qadzaf* (menuduh orang berbuat zina) yakni menuduh seseorang melakukan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan atau perkawinan akan dihukum dengan cambuk, denda, penjara dan restitusi sebagai hukuman sanksi atau pelanggaran syariat yang ada didalam Islam, atau hukuman sanksi tersebut lebih dikenal dengan istilah *qubat ta'zir* (Perda Aceh, 2020). Sehingga dalam hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan di Aceh sangat dijaga ketat oleh pemerintah daerah melalui putri pahang. Itu sebabnya mahasiswa yang berasal dari etnis Aceh cenderung berpandangan negatif terhadap cara bergaul mahasiswa baru yang berasal dari etnis Jawa karena kurang memiliki Batasan dengan yang bukan *muhrim*.

Persoalan mengenai hal mistis seperti guna-guna, memang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Jawa sangat terkenal dengan hal tersebut, sebab mistis memang tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam. Namun setelah masuknya Islam, ritual yang kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme atau kepercayaan terhadap ruh nenek moyang perlahan mulai mengalami pergeseran makna kearah yang lebih baik, meskipun kepercayaan mengenai ruh nenek moyang memang tidak lantas dapat dihilangkan begitu saja. Adapun adat atau ritual dari percampuran Islam dan Jawa atau Islam kejawen disetiap masing-masing daerah memiliki perbedaan tidak

hanya dari segi nama, tujuan melaksanakan ritual, waktu pelaksanaan ritual dan lain sebagainya. Misalnya saja tradisi malam selikuran yang diadakan bertepatan pada malam kedua puluh satu dalam bulan ramadhan, setiap daerah punya cara tersendiri dalam prosesi pelaksanaan ritual, lalu ada grebeg sekaten untuk merayakan hari kelahiran Rasulullah SAW, antara Keraton Solo dan Yogyakarta punya cara tersendiri untuk merayakannya dan setiap prosesinya memiliki keunikan yang berbeda-beda dan masih banyak lagi ritual-ritual Islam kejawen yang masih dilestarikan masyarakat Jawa sampai saat ini (Bakhari, 2019: 27).

Selain kepercayaan untuk menghormati roh leluhur maupun sebagai wujud memperingati perayaan Islam melalui berbagai ritual adat, masyarakat Jawa juga sangat percaya akan adanya makhluk halus atau ghaib selain roh leluhur yakni seperti *memedi* yang secara harfiah berarti tukang menakut-nakuti, *lelembut* atau makhluk halus misalnya tuyul, demit, dan *danyang*. Makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, bagi sebagian masyarakat Jawa masih mempercayainya untuk mendatangkan suatu kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan. Di sisi lain, makhluk halus bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Makhluk halus dengan karakteristik tersebut termasuk dalam golongan lelembut (Kodiran, 1971: 347). Dan beberapa dari masyarakat Jawa juga masih mempercayai adanya peran dukun yang dapat dikategorikan bermacam-macam seperti dukun bayi, dukun pijat, dukun penerawangan sebagai medium atau perantara manusia dan dunia gaib, dukun calak atau tukang sunat, dukun wiwit atau ahli upacara panen, dukun temanten atau ahli upacara perkawinan, dukun petungan atau ahli meramal angka, dukun sihir atau juru sihir, dukun susuk sebagai spesialis yang mengobati dengan menusukkan jarum emas di bawah kulit untuk menambah daya pesona dan kecantikan, dukun dipa atau sejenis tabib yang mengandalkan mantra, dukun jampi atau dukun yang menggunakan mantra dan herbal sebagai obat, dukun siwer atau spesialis dalam mencegah kesialan alami, seperti mencegah hujan kalau sedang mengadakan pesta besar, dan dukun tiban atau tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh (Abimanyu, 2014: 72).

Meskipun praktik kejawen atau perdukunan masyarakat Jawa sebenarnya banyak digunakan untuk tujuan yang baik, akan tetapi memang lebih terkenal dan sering dikonotasikan kehal-hal yang negatif baik itu dikalangan sebagian masyarakat Jawa maupun dikalangan etnis lain yakni seperti untuk tujuan memenuhi hasrat manusia dalam

pemuasan hal-hal yang lebih bersifat keduniawian. Sebagai contohnya yaitu seperti pesugihan, memperlancar jodoh, hingga yang paling ekstrim adalah melawan musuh atau saingan di bidang bisnis ataupun asmara melalui praktik guna-guna, tenun, dan santet (Abimanyu, 2014: 74). Namun ada juga masyarakat Jawa yang pemikirannya sudah mulai modern sehingga tidak mempercayai adanya itu semua. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan hal mistik, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Aceh yang sangat terkenal dengan hukum syariat Islamnya (*qonun*) juga mempercayai adanya hal-hal mistis atau mitos. Seperti misalnya di daerah Singkil, masyarakat disana masih percaya akan sebuah tendung, sesapan, dan lain sebagainya. Masyarakat mempercayai bahwa tendung dapat dijadikan sebagai alat serta jalan pintas bagi mereka untuk menemukan apa yang mereka inginkan seperti menemukan barang yang hilang, menginginkan terciptanya keakuran dalam berumah tangga, mendeteksi jodoh yang dibawa kabur oleh orang atau untuk mendeteksi keberadaannya, untuk masalah pekerjaan, atau untuk menemukan hari baik untuk menyelenggarakan sebuah pesta maupun sunah Rasul dan lain sebagainya (Bramtu, 2020: 28). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh meskipun dalam kehidupannya diatur dalam hukum syariat Islam akan tetapi mereka masih menyakini adanya kekuatan mistis yang dipercaya dapat melancarkan semua keinginan untuk urusan duniawi. Maka persepsi negatif yang muncul didalam pikiran mahasiswa baru yang beretnis Aceh tidaklah sepenuhnya benar. Timbulnya sikap etnosentris diantara salah satu etnis tersebut dikarenakan kedua etnis tersebut tidak melakukan komunikasi secara intens atau dalam arti komunikasi antara budaya yang terjalin didalam media virtual menemui berbagai hambatan.

Hambatan komunikasi antar budaya bisa disebabkan karena ditemukan sebuah gangguan yang dapat menjadi penghambat dari laju pesan yang sedang dipertukarkan. Gangguan-gangguan tersebut dapat bersumber dari komunikator, komunikan pesan, dan media yang digunakan kurang efektif sehingga mengurangi usaha bersama untuk saling dapat memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Dan adapun gangguan yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya terjadi karena perbedaan budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan gangguan dari segi pesan dapat berupa perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan baik itu secara verbal dan perbedaan penafsiran atas pesan non verbal. Selain karena gangguan-gangguan baik dari

segi komunikasi, komunikator ataupun pesan, gangguan media yang terjadi juga dapat menjadi sebuah hambatan misalnya saja seperti sinyal maupun noise yang ada didalam media virtual. Gangguan-gangguan tersebut dapat menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa-mahasiswa baru yang terlibat dalam komunikasi antar budaya. Kecemasan tersebut juga dapat mendorong mahasiswa baru yakni etnis Aceh dan Jawa yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya melakukan sebuah penilaian atau *menjudge* serta menganggap bahwa budayanya lebih baik dari budaya lain (Anwar, 2018: 142). Sementara penilaian yang sudah terbentuk akan membuat kedua etnis tersebut cenderung memilih menjauh atau berkelompok dengan mahasiswa yang memiliki kemiripan dengan etnis mereka.

Dari beberapa hambatan yang ditemui dalam proses interaksi yang terjadi diantara mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa dan Aceh dikelas B1 melalui media virtual, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya diantara kedua etnis tersebut tidak berjalan dengan efektif. Dan ternyata komunikasi antara budaya dikalangan mahasiswa baru dengan menggunakan media virtual memunculkan beberapa masalah diantaranya adalah timbulnya kendala terkait bahasa, persepsi, stereotip dan merasa terasing dari mahasiswa etnis lain yang lebih mendominasi. Sehingga peneliti memiliki pendapat bahwa interaksi secara tatap muka atau *face to face* jauh lebih efektif dikalangan mahasiswa baru untuk saling memahami budaya satu sama lain. Selain itu, keterbukaan diantara kedua etnis tersebut juga penting guna meminimalis timbulnya persepsi negatif yang memungkinkan keduanya saling menjauh.

SIMPULAN

Komunikasi antar budaya yang terjalin diantara mahasiswa baru etnis Aceh dan Jawa prodi ilmu falak dikelas B1 melalui media virtual ternyata menemui beberapa hambatan yang membuat interaksi diantara mereka tidak berjalan dengan begitu baik. Hambatan-hambatan tersebut berupa yakni *pertama*, kendala bahasa yang dialami oleh keduanya, yang Aceh tidak paham dengan bahasa Jawa begitu juga sebaliknya. *Kedua*, persepsi terkait masyarakat Jawa yang tidak memiliki batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang belum *muhrim*, kemudian ada persepsi tentang masyarakat Jawa yang suka mempercayai dan melakukan hal-hal mistis seperti guna-guna atau pelet. *Ketiga*, stereotip yang terbentuk dari kedua persepsi tersebut, yang akhirnya menimbulkan sikap

etnosentris dikalangan mahasiswa baru yang berasal dari Aceh. *Dan yang terakhir* yakni keterasingan dikarenakan mahasiswa baru yang berasal dari Jawa lebih mendominasi dikelas ditambah lagi adanya sikap persepsi, stereotif dan sikap etnosentrisme yang muncul dari mahasiswa baru yang berasal dari etnis Aceh.

Guna meminimalis hambatan-hambatan tersebut, setidaknya sikap keterbukaan diantara masing-masing etnis harus ada, hal itu bertujuan agar keduanya bisa saling memahami budaya satu sama lain. Etnis Jawa yang terkenal dengan sikap ramah dan mudah bergaulnya dapat digunakan sebagai modal untuk memulai interaksi, dan dari etnis Aceh terutama yang berada didaerah pesisir, harus senantiasa berfikir positif supaya dapat dengan mudah menerima etnis yang lain. Sebab dari persepsi negatiflah yang membuat setiap individu tidak berani untuk membuka diri dan melangkah. Selain dari sisi komunikasi dan komunikator, pesan serta media yang digunakan untuk berkomunikasi juga harus diperhatikan. Menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia untuk berkomunikasi adalah kunci untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman diantara keduanya serta makna dari pesan yang akan disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara. Dan untuk media yang digunakan bisa menggunakan media apa saja selama komunikasi dan komunikator dapat memiliki sifat terbuka satu sama lainnya. Namun untuk kasus ini, peneliti menilai bahwa *face to face* adalah media yang paling efektif, sebab melalui tatap muka, tiap individu dapat mengetahui makna pesan melalui gerak gerak non-verbal yang mungkin tidak dapat disampaikan melalui bahasa verbal seperti percakapan lewat telfon ataupun dengan mengirimkan pesan menggunakan media virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. (2014). *Mistik Kejawaen: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Amirul, Hadi. (2010). *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Antariksa, Bambang. (2017). *Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun*. *Jurnal Ilmiah Advokasi*. 5(1).
- Anwar, Rostini. (2018). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Dikota Jayapura*. *Jurnal Common*. 2(2).

- Bakhari, Syamsul & Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta, *Jurnal Ibda: Kajian Islam dan Jawa*. 17(1).
- Bramtu, Eva Solina. (2020). Keberadaan Tedung Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Studi Kasus Di Kcamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. (skripsi). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Dikutip dari Worldmeters.info. Diakses pada tanggal 23 Desember 2020, Pukul 07.00 WIB.
- Estiane, Uthia. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4(1).
- Firman & Sari Rahayu Rahman. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. Indonesia, *Journal Of Education Science (IJES)*. 2(2).
- Gudykunts, William B & Kim Young Yun. (1984). *Methods for Interculture Communication Research*. Sage Publication.
- Hasil wawancara kepada Alvina Nur Fitriana yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Cut Indra Suari yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Fiya Faridatul Afidah yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Fricka Melinda Firdaus yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Geubrina Rizky Ananda Sy yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Jazuli Ngabdur Rohmat yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020
- Hasil wawancara kepada Khamdi Ali Syifa yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Naila Arifa yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Nur Amalia Setiani yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Nur Rizqiana yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Hasil wawancara kepada Rohmat Abdika yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020.
- Kodiran. (1971). *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat (ed) Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

- Kurdi, Muliadi. (2005). Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Melalui Perda Aceh atau Qonun dari laman <https://dsi.acehprov.go.id/perda-atau-qanun/> Diakses pada tanggal 26 Desember 2020, Pukul 04.09 WIB
- Nahdi, Dede Salim & Mohammad Gilar Jatisunda. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru SD Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Dimasa Pandemi Corona. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 6(2).
- Novianti, Yusda. (2019). Problem Masyarakat Aceh Di Kota Medan Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam. *Jurnal Sintaksis*. 1(1).
- Rizak Mochamad. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Jurnal Islamic Communication*. 3(1).
- Setyaningsih, Rina. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Jurnal Ri'ayah*. 5(1).
- Suciati, Rina & Ivan Muhammad Agung. (2016). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*. 12(2).
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Humas. Inilah Alasan Mengapa Mahasiswa Pilih UIN Walisongo Semarang. Dari laman <https://walisongo.ac.id/10000000006936>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2022. Pukul 21: 46 WIB.